quanta

Beda Mazhab, Satu Islam

Prof. Dr. Umar Shihab

BEDA MAZHAB, SATU ISLAM

Prof. Dr. Umar Shihab

Penerbit PT Elex Media Komputindo

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

PERBEDAAN DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN, HADIS, DAN PENDAPAT ULAMA

Perbedaan pendapat tidak boleh merusak rasa saling menyayangi

Syauqi, penyair Arab terkemuka

◆◆◆

Rahmat (saling menyayangi) adalah salah satu sifat utama Allah yang harus diteladani oleh hamba-Nya: berakhlaklah kalian seperti akhlaknya Allah *(takhallaqu biakhlaqillah)*. Salah satu gelar Nabi Muhammad adalah "nabi penyayang" *(nabi ar-rahmah)*. Islam juga merupakan agama rahmat bagi semesta *(rahmatan lil'alamin)*, bahkan bukan hanya sekadar *lil Muslimin*. Kepada mereka yang berbeda agama pun kita harus berkasih sayang. Bahkan kepada alam semesta dan seluruh makhluk yang ada di dalamnya. Apalagi kepada mereka yang berbeda dalam pandangan di tubuh umat Islam.

Perbedaan tak boleh merusak *rahmat*. Justru, seperti sabda Nabi, perbedaan pun harus dipahami dalam kacamata *rahmat*, sehingga bisa menjadi kekayaan khazanah Islam dan menjadi pemersatu umat.

Namun, pada realitasnya, perbedaan *(ikhtilaf)* bukan hanya bermuara pada persatuan *(ukhuwah)*, namun bisa juga membawa umat pada perpecahan *(khilaf)*. *"Khilaf,"* kata al-Raghib al-Isfahani dalam *Al-Mufradat*, *"lebih umum dari pertentangan. Setiap yang bertentangan pasti berikhtilaf. Tapi tidak semua yang berikhtilaf itu bertentangan. Hitam dan putih itu berikhtilaf dan bertentangan, namun merah dan hijau itu berikhtilaf tapi tak bertentangan."*

Abu al-Baqa al-Kafawi dalam *Kulliyyat* 1: 79–80 menyebutkan empat macam perbedaan antara *ikhtilaf* dan

khilaf. *Pertama*, dalam *ikhtilaf* jalannya berbeda tapi tujuannya satu. Dalam *khilaf*, keduanya berbeda. *Kedua*, *ikhtilaf* bersandar pada dalil, *khilaf* tak bersandar pada dalil. *Ketiga*, *ikhtilaf* terjadi karena rahmat, *khilaf* karena bid'ah. *Keempat*, jika seorang *qadhi* menetapkan hukum dengan *khilaf*, keputusannya harus dibatalkan. Jika keputusan hukumnya berkenaan dengan *ikhtilaf*, maka ia sah. *Khilaf* terjadi pada ranah yang tidak memungkinkan *ijtihad*. *Khilaf* menentang Al-Qur'an, sunah, dan *ijmak*.

Ironisnya, dewasa ini di tingkat umat, perbedaan lebih sering menjadi alasan untuk berpecah-belah, berkonflik, bahkan saling serang. Perbedaan tampak sebagai sesuatu yang asing. Mereka kerap terganggu terhadap perbedaan. Mereka memandang perbedaan dengan kacamata sentimen.

Penyebabnya bisa beragam: mulai dari sikap fanatik dan afiliasi terhadap mazhab tertentu yang berlebihan, minimnya pengetahuan, sikap irrasional dan cenderung emosional, cinta dunia, hingga sikap eksklusif yang terus dipelihara. Imbasnya, sikap-sikap negatif semacam ini cenderung tidak memberikan gambaran yang utuh atau objektif terhadap pendapat atau pemahaman di luar pendapat atau pemahamannya. Hal ini diperparah dengan sikap gemar membuat pernyataan-pernyataan provokatif mengenai keunggulan diri dan kelompok sendiri seraya melemahkan dan mencela kelompok lainnya. Titik tengkar lebih mereka pilih ketimbang titik temu.

Padahal, Al-Qur’an mengingatkan manusia agar selalu bersikap pluralis, inklusif, egaliter, dan kosmopolit, bukan bersikap sebaliknya: eksklusif, rasialis, ekstremis, atau fanatisme kesukuan. Karena bersikap demikian akan menutup pintu komunikasi dengan dunia luar. Sedangkan, Islam adalah agama lapang (*hanîf*) dan toleran (*samhah*).

Lebih aneh lagi jika antipati terhadap perbedaan terjadi di Indoesia. Sebab, sejarah Indonesia secara umum tak dapat dipisahkan dari perbedaan. Semboyan *“Bhinneka Tunggal Ika”* yang diartikan “berbeda-beda tetapi tetap satu jua” merupakan representasi dari penghargaan terhadap perbedaan.

Perbedaan dalam Tinjauan Al-Qur'an

Dalam perspektif Al-Qur’an, perbedaan adalah keniscayaan, karena perbedaan adalah ketentuan Allah *(sunnatullah).* Bukan hanya dalam perkara agama, melainkan dalam perkara-perkara lain, seperti gender, suku, bangsa, dan lain-lain. Dalam QS. Al-Hujurat 13, *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Perbedaan pendapat juga bukan hanya terjadi di antara ulama, namun bahkan di antara para nabi sekalipun. Sebagaimana dikisahkan dalam QS. Al-Anbiya 78–79, bagaimana Nabi Daud dan Nabi Sulaiman berbeda pendapat, hingga kemudian Allah mewahyukan bahwa kebenaran berada di pihak Nabi Sulaiman. Namun, disebutkan dalam ayat itu juga bahwa ilmu dan hikmah diberikan kepada keduanya, bukan hanya pada Nabi Daud. Artinya, perbedaan bukan hanya menjadi rahmat bagi yang salah, tapi juga yang benar sekalipun.

Selain itu, sebagaimana dikemukakan dalam Tafsir Ibnu Katsir, dalam ayat itu Allah memuji Sulaiman yang tidak mencela Dawud. Artinya, Al-Qur'an melalui para nabi mengajarkan agar di tengah perbedaan tak terjadi saling cela, apalagi benci. Merujuk pada hadis dalam Sahih Bukhari, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa di tengah perbedaan dalam *ijtihad* seperti terlihat dalam kasus Nabi Sulaiman dan Nabi Dawud, pihak yang salah sekalipun tetap mendapat satu pahala.[1]

Perbedaan jangan dirancukan, apalagi disamakan dengan perpecahan. *Ikhtilaf* (perbedaan) bukanlah *iftiraq* (perpecahan). Karena itu, dalam Al-Qur'an disebut *wa la tafarraqu* (janganlah kalian berpecah-belah!)

Dua ayat itu menjelaskan bahwa perbedaan itu keniscayaan dan atas apa yang telah menjadi ketentuan Allah

---

[1] Tafsir Ibnu Katsir, hal. 102–103.

itu janganlah dijadikan penyebab perpecahan, namun jadikanlah alasan untuk saling mengenal satu sama lain sehingga terbentuk horizon kekayaan dalam khazanah ciptaan Allah maupun Islam khususnya.

Dalam perbedaan masih terdapat kemungkinan untuk bersatu, sementara dalam perpecahan tidaklah demikian. Pengertian persatuan hanya dapat dimengerti jika ada perbedaan. Sebab, apa yang akan dijadikan satu jika tidak ada yang berbeda? Oleh karena itu, seperti dikutip Yusuf Qardhawi dari Mahmud al-Khazandar, ia menyebut fikih perbedaan *(fiqh al-ikhtilaf)* justru dengan sebutan fikih persatuan *(fiqh al-i'tilaaf)*. Sebab, baginya yang menjadi tujuan dalam memahami fikih perbedaan adalah justru untuk mewujudkan persatuan di antara umat Islam.[2]

Dalam sebuah ayat disebutkan, "*Sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku*," (QS. Al-Anbiya: 92). Ungkapan "umat yang satu" menarik untuk digarisbawahi. Ungkapan ini tidak berarti bahwa umat-umat yang beragam itu dinafikan. Ia hanya hendak menyatakan bahwa pada esensinya, umat manusia itu satu.

Sebagaimana jamak diketahui, semua agama mempunyai tujuan yang sama, di mana monoteisme menjadi

---

[2] Dr. Yusuf al-Qardhawi. *Memahami Khazanah Klasik, Mazhab dan Ikhtilaf*. (terj. Abdul Hayyieal-Kattani, etc) (Jakarta: Penerbit Akbar. 2003), hal. 177.

landasannya. Agama-agama yang dibawa oleh para nabi, semuanya mengajak manusia di dunia ini ke jalan tauhid dan menolak politeisme (kemusyrikan). Artinya, meskipun mereka muncul di masa yang berbeda-beda dan dengan ajaran yang berbeda-beda pula, tetapi tujuan akhir mereka sama, tauhid. Oleh sebab itu, masyarakat dunia oleh ayat ini disebut sebagai umat yang satu.

Masih pada ayat yang sama, setelah menjelaskan tentang umat ini, Allah memerintahkan, *"dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku."* Artinya, Tuhan kalian, dari komunitas-komunitas yang berbeda-beda, adalah satu. Satu Tuhan, satu umat. Menurut Ali Syariati, *"Monoteisme menyiratkan bahwa semua ciptaan adalah satu imperimum, di tangan satu Penguasa dan bahwa seluruh manusia berasal dari Sumber Yang Satu, Tuhan Yang Esa, dan diarahkan ke tujuan yang satu pula."*

Dari sini, kita dapat menganalogikan, bahwa jika umat dari agama-agama lain (yang tujuannya adalah monoteisme) oleh Al-Qur'an disebut dengan satu umat, apalagi umat dalam internal satu agama? Islam, misalnya, memiliki banyak cabang alirannya, baik cabang-cabang teologis, yuridis, filosofis, dan bahkan aspek tasawuf nya. Kendati banyak cabang aliran dalam Islam, tetapi semuanya diikat oleh satu tali, yaitu tauhid. Tauhid beserta kepercayaan kepada Nabi Muhammad yang secara minimal menjadi kriteria seseorang disebut sebagai Muslim. Dan dengan demikian, ragam aliran ini melebur dengan komunitas lain dalam satu wadah, *umat*.

Kendati demikian, tak dapat dipungkiri bahwa ajakan dan godaan untuk konflik selalu ada. Untuk itu, Al-Qur'an mewanti-wanti agar selalu menjaga kesatuan dan keutuhan umat. Hanya dengan merealisasikan persatuanlah, umat memiliki kekuatan, kekokohan, dan kemenangan.

Namun persatuan di sini bukanlah sikap masyarakat yang bersatu secara lahiriah, di mana ikatan di dalamnya tumbuh berdasarkan kepentingan pribadi, kelompok, atau status. Sehingga, apabila terjadi sesuatu yang mengancam kepentingan-kepentingan ini, terjadilah perpecahan dan gesekan. Jelaslah bahwa persatuan yang lahiriah semacam ini hanya merupakan fenomena yang menipu atau fatamorgana.

Persatuan di sini juga bukan didasarkan atas paksaan yang datang dari luar. Sebab, setiap persatuan yang tidak tumbuh dari dalam adalah persatuan palsu yang tidak lama lagi akan hancur karena persatuan seperti ini tidak memiliki akar kuat dalam jiwa orang-orang yang memerjuangkannya.

Sejatinya, persatuan yang benar adalah persatuan yang mengungkapkan kebutuhan psikologis yang dalam, yang mengikat antara anggota-anggota masyarakat dengan suatu ikatan cinta kasih dan harmoni. Tidak ada sesuatu selain agama yang mampu menimbulkan persatuan yang bersumber dari hati yang tetap dan dalam, meskipun terdapat berbagai macam kepentingan masyarakat,

kelompok, dan individu. Penyebabnya, ia merupakan persatuan yang berdasarkan pada sesuatu yang diperjuangkan oleh semua.

Oleh sebab itu, dalam Al-Qur'an disebutkan, *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."* (Ali Imran: 103) Tali Allah, seperti yang diriwayatkan secara *marfu'* dari Nabi saw., adalah Al-Qur'an yang memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus.[3]

Al-Qur'an adalah petunjuk Allah yang dengan itu Nabi dibangkitkan, dan ditutup semua risalah. Al-Qur'an disebut tali untuk menunjukkan bahwa Alkitab dengan seluruh ajaran dan hukum-hukum-Nya mengikat orang-orang yang mengamalkannya, mengikat mereka seluruhnya kepada Tuhan mereka, sehingga mereka terpelihara dari tergelincir kepada hawa nafsu.

---

[3] Para *mufassir*, misalnya Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Qurthubi, sepakat tentang ini dengan hadis yang di antaranya diriwayatkan dari Ali dan Abu Said al-Khudri.

Tafsir Al-Qurthubi, dengan meriwayatkan dari Taqi bin Makhlak dengan membawa riwayat dari Yahya bin Abdul Hamid yang mengisahkan bahwa berbagai jalur periwayatan sepakat dengan makna saling berdekatan tentang ayat ini bahwa Allah memerintahkan untuk bersatu dan melarang sikap bercerai-berai, karena sesungguhnya bercerai-berai akan membawa pada kebinasaan, sedangkan persatuan akan menuai keselamatan.[4]

Mendekat pada tali Allah adalah simbol persatuan dan simbol tunduk pada perintah Tuhan. Muslim yang mengikuti seruan ini merupakan sebenar-benarnya umat Nabi Muhammad saw. Sementara menjauhi tali Allah, dan dengan demikian berselisih dan bercerai-berai, adalah representasi perpecahan dan simbol ketidaktundukan pada perintah Allah. Artinya, tunduk pada hawa nafsu, pada kepentingan pribadi atau pada kepentingan golongan.

Tafsir Ath-Thabari menjelaskan tentang ayat ini bahwa ayat ini tidak memuat dalil haramnya perbedaan pendapat dalam permasalahan cabang-cabang ajaran agama. Sebab itu bukanlah sebuah perselisihan. Adapun yang dimaksud dengan perselisihan adalah yang tidak dapat disatukan dan dihimpun menjadi satu. Sebagaimana para sahabat yang berbeda pendapat mengenai hukum-hukum berbagai peristiwa, namun mereka tetap bersatu. Lalu Ath-Thabari mengutip hadis tentang perbedaan

[4] Tafsir Ath-Thabari, hal. 398-399.

sebagai rahmat, serta menutup penjelasannya dengan menegaskan bahwa Allah melarang perselisihan karena ia menjadi penyebab kerusakan.[5]

Berdasarkan hal ini, dapat diketahui bahwa berpegang teguh pada tali Allah merupakan syarat terwujudnya persatuan. Sebaliknya, meninggalkan tali Allah dan memilih berpegang pada "tali-tali" atau ikatan selain Allah adalah sebab perpecahan (*tafarruq*), dan sebab perpecahan adalah mengikuti hawa nafsu. Padahal, jelas-jelas Islam menegaskan, "*Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalannya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.*" (QS. Al-An'am: 153). Mereka yang meninggalkan tali Allah telah meninggalkan kebenaran yang mempersatukan mereka. Mereka nyaman dengan jalan kebatilan seraya menolak menuju jalan yang satu. Bila kebenaran tidak mempersatukan mereka, pasti kebatilan akan memisahkan mereka. Persatuan hanya dapat direalisir kala masyarakat kembali kepada jalan Allah.

Dalam Islam, persatuan—dan dengan demikian juga perdamaian—dianggap penting, sehingga Allah mewanti-wanti dalam ayat yang lain, jika terdapat orang beriman yang berperang, maka diseru untuk berdamai.

---

[5] Tafsir Ath-Thabari, hal. 399-400.

"*Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang, hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tetapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.*" (QS. Al-Hujurat: 9). Mengapa orang yang sama-sama beriman dilarang bertengkar, berselisih, dan berperang, padahal mereka sama-sama meyakini bahwa Allah adalah Tuhan mereka, Nabi Muhammad saw., adalah nabi mereka, dan Ka'bah adalah kiblat mereka? Sebab, dalam paradigma Islam, orang-orang beriman adalah bersaudara, "*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat,*" (Al-Hujurat: 10). Jika sesama Muslim dianggap bersaudara, artinya mereka adalah satu keluarga. Apakah pantas dalam "rumah besar" yang bernama Islam ini, antar keluarganya bertengkar?

Setiap masalah yang muncul, lalu mengakibatkan permusuhan, ketidakharmonisan, caci maki, atau pemutusan hubungan, maka kita mengetahui bahwa itu sedikit pun bukanlah bagian dari ajaran agama. Hal yang demikian, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat di atas, adalah terjauhkan dari rahmat Allah. Bahkan, Nabi pun tidak dibebankan tanggung jawab pada golongan-golongan yang

melakukan hal ini. *"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, Kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat."* (QS Al-An'am: 159)

Ketika berbicara tentang perbedaan, Al-Qur'an juga memberikan tuntunan dalam mengelola perbedaan. Tuntunan itu berupa tuntutan agar umat Islam selalu membangun dialog di tengah perbedaan dan konsisten *(istiqomah)* berada pada sikap *rahmat*: lemah lembut. Sehingga dengan begitu, ketidaksepahaman tak menimbulkan kesalahpahaman. *"... dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."* (QS. An-Nahl: 125). Dalam ayat lain, dengan merujuk pada sosok teladan Nabi, Allah berfirman, *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."* (QS. Ali 'Imran: 159)

Tafsir Ath-Thabari menjelaskan bahwa ayat dalam surah Ali 'Imran itu menegaskan bagaimana metode Nabi dalam merespons perbedaan, yakni bermusyawarah menggunakan akal berdasarkan sandaran Al-Qur'an dan Sunah dengan gaya yang lemah-lembut dan selalu membuka pintu maaf bagi kesalahan lawan.

Selain itu, Al-Qur'an juga memerintahkan umatnya agar di tengah perbedaan untuk selalu merujuk kepada orang-

orang berilmu *(alim)*, *"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."* (QS. Al-Nahl: 43) Sebab, sering kali, sebagaimana juga ditegaskan oleh Sayyidina Ali ra., kesimpangsiuran atau bahkan perpecahan ditimbulkan oleh pendapat yang datang dari orang-orang yang tidak berpengetahuan.

Perbedaan dalam Tinjauan Hadis

Sejak di masanya, Rasulullah saw., telah memberikan tuntunan bagaimana menyikapi perbedaan, baik itu terjadi intra-Islam, antaragama maupun perbedaan-perbedaan lain di luar itu: suku, ras, bahasa, adat-budaya, dan lain-lain. Salah satu hadis paling populer yang berbicara dan mengatur soal perbedaan adalah yang menyebutkan, "*Perbedaan pendapat dari umatku adalah rahmat* (*ikhtilãfu ummatî rahmat*)."[6]

---

[6] Hadis tersebut tercantum dalam beberapa kitab hadis yang memuat hadis-hadis yang masyhur di kalangan masyarakat, di antaranya: Ismail ibn Muhammad al-'Ajluny, *Kasyf al-Khafā' wa Muzil al-Ilbas 'Amma Isytahara min al-Ahādīts 'Alā Alsinah al-Nās*, juz I (Beirut: Dār al-Turāts al-'Araby, 1352 H), h. 64. Muhammad Darwisy Aljut, *Asna al-Mathālib fī Ahādīts Mukhtalif al-Marātib* (Beirut: Dār al-Katib al-'Araby, 1403 H./1982 M.), h. 35. 'Abd al-Rahman ibn Ali ibn Muhammad ibn Umar al-Syaibany, *Tamyīz al-Thayyib min al-Khabīts Fīma Yadūru 'alā Alsinah al-Nas min al-Hadīts* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1409 H/1988 M), h. 16.

Hadis tersebut demikian populer, meskipun dari segi kualitas dalam perspektif hadis dinyatakan daif, tetapi pada sebagian riwayat disebutkan bahwa yang dimaksud adalah perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan sahabat, mestinya berimplikasi rahmat bagi umat Islam. Sebagian yang lain memahami perbedaan yang dimaksud

Melalui hadis itu, Rasul bukan hanya menegaskan bahwa perbedaan sebagai sesuatu yang lumrah dalam umat manusia, termasuk umatnya. Namun, alih-alih Rasul justru menyebutnya sebagai *"rahmat"*. Artinya, perbedaan itu, karena merupakan ketentuan Allah *(sunnatullah)*, tentu

---

dalam hadis tersebut adalah perbedaan dalam memahami ajaran Islam yang sifatnya *furū'*, yang memang dalam realitas terjadi sejak masa Rasulullah saw., tetapi perbedaan tersebut dapat ditoleransi sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis-hadis yang kualitasnya sahih. Sebab bagaimanapun juga sepanjang itu hasil ijtihad ulama, bahkan sahabat sekalipun memungkinkan untuk direinterpretasi ulang yang kemudian bisa berimplikasi: diterima, ditinggalkan atau diterima dan dikembangkan agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Tetapi bagaimanapun juga hasil-hasil pemikiran para ulama dalam berbagai bidang keilmuan betapapun tidak semuanya dapat diterima atau bahkan ada yang mungkin tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman, tetapi ia tetap menjadi khazanah intelektual Islam.

Dengan demikian kalaupun hadis tersebut diterima, maka pemaknaannya lebih kepada perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan ulama dalam rangka memahami Al-Qur'an dan hadis Nabi serta pengembangan teori-teori ilmu pengetahuan dalam artiannya yang luas. Meskipun perbedaan pendapat dimaksud haruslah dipahami dalam konteks untuk berkompetisi dalam kebaikan untuk lebih meningkatkan kualitas kehidupan dan pelaksanaan tugas kekhalifahan di bumi ini.

Perbedaan pendapat dapat berimplikasi rahmat bagi umat manusia jika dibangun di atas keragaman dan tidak mengklaim kebenaran sendiri dengan menafikan kebenaran pada orang lain. Karena jika tidak demikian, justru perbedaan pendapat berimplikasi permusuhan bahkan malapetaka bagi kemanusiaan.

Di samping hadis tersebut, juga ada riwayat hadis lain dengan makna yang sama atau mirip. Di antaranya, *"Perbedaan pendapat para pemimpin adalah rahmat bagi umat," "Perbedaan sahabatku adalah Rahmat,"* (hadis ini dinisbatkan pada Ibnu Abbas dengan status hadis *marfu'*), atau *"Perbedaan sahabatku adalah rahmat bagi umatku."*

merupakan kebaikan bagi umat Islam. Perbedaan akan menjadi bencana jika dijadikan propaganda untuk perpecahan.

Sepanjang perbedaan dipahami dan disikapi secara arif dan positif, maka hal tersebut justru akan membawa kehidupan ini lebih indah dan menarik untuk dijalani dan dinikmati. Perbedaan itu membuat antarumat Islam dengan masing-masing pendapatnya berdiskusi secara konstruktif atau bahkan berlomba-lomba dalam kebaikan dan takwa. Sehingga kehidupan individu dan kelompok akan lebih dinamis, lalu melahirkan kompetisi yang sehat untuk memperoleh kebaikan (*musãbaqah fî al-khayrãt)* dan tolong-menolong *(ta'ãwun*) dalam melakukan tugas penghambaan kepada Allah dan pengkhidmatan kepada sesama makhluk di bumi ini.

Justru tanpa perbedaan, kehidupan umat Islam akan datar, monoton, dan menjemukan dan kurang indah. Tak ada perkembangan, horizon, dan suasana kompetitif. Segala sesuatunya menjadi normatif.

Dalam Sahih al-Bukhari (volume 6, hadis no. 514) diceritakan bahwa Umar ibn Khaththab pernah memarahi Hisyam ibn Hakim yang membaca surah Al-Furqan dengan bacaan berbeda dari yang diajarkan Rasulullah kepada Umar. Setelah Hisyam menerangkan bahwa Rasul sendiri yang mengajarkan bacaan itu, mereka berdua menghadap Rasul untuk mengonfirmasi. Rasulullah

membenarkan kedua sahabat beliau itu dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an memang diturunkan Allah Swt., dengan beberapa variasi bacaan dan Rasul meminta mereka membaca dengan bacaan yang mereka anggap mudah. "Faqra'uu maa tayassara minhu," sabda Rasul.

Perbedaan semacam itu sering terjadi di antara para sahabat dan diabadikan oleh Rasul dalam hadisnya. Terdapat berbagai kasus perbedaan antar para sahabat yang kemudian diselesaikan oleh Rasul tanpa menegaskan atau menyalahkan salah satunya. Rasul membenarkan keduanya dan mempersilakan masing-masing sahabat memilih sesuai konteksnya masing-masing.

Yang juga populer dalam hadis tentang perbedaan adalah hadis Rasul yang menyatakan bahwa umatnya akan terpecah menjadi 73 golongan, *"Sesungguhnya umatku (kelak) akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan* (firqah)." Ada yang mengatakan bahwa hadis itu berlanjut dengan kalimat bahwa hanya satu golongan yang akan selamat dan selebihnya akan masuk neraka.

Ada ragam pendapat *muhaddist* dan ulama tentang hadis tersebut. Sebagian menyatakan hadis ini tertolak atau lemah, namun sebagian lain menerimanya. *Muhaqqiq* Muhyiddin dalam *Al-Darqu baina al-Firaq* menegaskan tentang itu, *"Ketahuilah bahwa ulama berbeda pendapat dalam menentukan kesahihan hadis tersebut. Sebagian berpendapat bahwa hadis tersebut tidak sahih karena isnadnya dinilai lemah, namun sebagian lain menerimannya karena*

melihat sejumlah rantai periwayatannya yang memadai, serta banyaknya sahabat yang meriwayatkannya."

Di antara mereka yang menolak adalah Imam Fakhrurrazi yang menulis dalam kitab tafsirnya bahwa hadis ini lemah. Sedangkan Ibn Hazm menyatakan tentang hadis ini, *"Sama sekali tidak sah ditinjau dari segi sanadnya."*

Adapun mereka yang menerima hadis ini memberi catatan kritis tentang redaksi kalimat terakhir. Misalnya, Imam Al-Ghazali (ulama besar pengarang *Ihyâ' Ûlumiddîn*) berpendapat bahwa terdapat beberapa riwayat hadis itu dengan teks yang berbeda. Bahkan, menurut Imam Al-Ghazali, ada riwayat yang menyebutkan bahwa justru yang selamat adalah 72 golongan dan yang binasa hanya satu golongan,*"Yang binasa di antaranya, satu firqah."* (Al-Maqdisi, dalam bukunya yang berjudul *Ahsanut Taqâ-sim* termasuk di antara yang menyebutkan hal ini). Yang tidak selamat pun, menurut Imam Al-Ghazali, berarti orang-orang yang ditangkap oleh para petugas neraka untuk digiring ke neraka, walaupun dalam kenyataannya mereka kemudian dilepaskan dengan adanya syafaat Rasul.

Ibn Al-Wazir, dalam buku *Al-'Awâshim minal Qawâshim*, berkata, *"Jangan sekali-kali Anda tertipu oleh tambahan ka-limat 'semua firqah itu masuk neraka, kecuali satu.' Ini ada-lah tambahan yang fâsid (palsu, rusak). Besar kemungkin-annya disisipkan oleh kaum mulhid (ateis)."*

Syekh Muhammad Al-Ghazali, ulama abad ke-20 yang pernah menjadi aktivis dan tokoh penting Al-Ikhwan Al-Muslimin di Mesir, menulis, *“Siapa kiranya firqah yang selamat? Itulah firqah yang berpegang teguh pada Sunah Rasul saw., dan para sahabatnya, atau yang disebut ‘al-jamaah’ dalam salah satu riwayat. … setiap Muslim pasti berusaha sungguh-sungguh untuk mengikuti jejak Rasul saw., dalam pikiran dan perbuatannya. … semuanya mengaku dan beranggapan dirinya memperjuangkan Islam, membela dan mendukung nabinya serta mengibarkan panjinya….”*

Secara umum para ulama ketika membahas hadis ini sebenarnya sepakat bahwa maknanya adalah umat Islam akan terbagi dalam berbagai golongan *(firqah)*, baik dalam mazhab, pandangan, dan lain-lain. Hal ini sudah menjadi keniscayaan dan kelumrahan, bahkan faktanya terjadi sejak zaman Nabi dan Sahabat. Oleh karena itu tidak ada yang mempermasalahkannya. Justru yang menjadi keberatan para ulama adalah pada redaksi tentang keselamatan dan kebinasaan. Lantaran perbedaan di antara ulama atau *firqah* dinilai sebagai sesuatu yang lumrah, karena masing-masing berdasarkan dalilnya sendiri. Para ulama menilai—bahkan mustahil—jika hanya ada satu *firqah* saja yang selamat. Oleh karena itu, rata-rata ulama keberatan dengan redaksi yang menyatakan satu golongan saja yang selamat. Sebagian mereka menilai redaksi itu tidak ada, atau ada yang menilai redaksi yang benar justru yang satu golongan saja yang celaka namun bisa selamat lantaran syafaat dari Nabi, atau ada